BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sumber bahan yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pangan fungsional di Indonesia adalah tanaman rempah dan tanaman obat tradisional. Tanaman rempah adalah tanaman yang memiliki sifat aromatik karena kandungan senyawa fitokimia di dalamnya, dan sering digunakan dalam masakan sebagai penambah rasa, bumbu, pewangi, serta pengawet makanan. Rempah-rempah seperti jahe, kencur, kunyit, temu lawak, dan kapulaga sudah lama dikenal memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan. Sementara itu, tanaman obat adalah tanaman yang memiliki manfaat untuk kesehatan tubuh dan dapat digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Berbagai jenis tanaman obat yang terkenal di Indonesia antara lain sambiloto, mahkota dewa, mengkudu, kumis kucing, dan masih banyak lagi (Hakim, 2015).

Melihat potensi pasar dan kekayaan hayati Indonesia, negara ini memiliki peluang besar dalam bidang kesehatan, khususnya terkait dengan tumbuhan, namun, perlu diingat bahwa kelimpahan sumber daya alam tidak akan bertahan lama jika tidak dikelola dengan bijaksana. Sebagian besar (74%) tanaman obat yang digunakan oleh industri jamu masih diperoleh langsung dari alam, sementara sisanya (26%) dibudidayakan dalam skala terbatas. Hanya beberapa tanaman obat yang memiliki banyak manfaat, seperti jahe, kunyit, kencur, dan temu lawak, yang dibudidayakan secara lebih luas (Sarman, Edwina, & Rifa'i, 2015).

Jamu merupakan minuman tradisional yang berasal dari bahan alam ciri khas lokal Indonesia yang bermanfaat serta diperuntukkan untuk menjaga kesehatan serta kecantikan jasmani. Salah satu sektor industri obat dan makanan yang mampu bertahan di tengah krisis ekonomi dan politik yang melanda Indonesia adalah Industri olahan jamu dan obat-obatan tradisional (herbal). Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk kembali ke alam (*back to nature*), ketersediaan bahan baku yang melimpah, tingginya harga obat-obatan kimia, serta meningkatnya jumlah orang yang lebih memilih pengobatan tradisional daripada pengobatan

modern menjadi salah satu alasan sektor industri jamu tradisional (herbal) dapat bertahan di tengah persaingan globalisasi, ekonomi, dan politik (Suhartini, Effendi, & Sukardi, 2015).

Masyarakat Indonesia sering mengonsumsi jamu sebagai obat tradisional (herbal) karena diolah dari bahan alam yang memiliki manfaat untuk kesehatan. Selain berfungsi sebagai obat, jamu juga berperan dalam menjaga tubuh agar tetap bugar dan menjaga imun tubuh agar terhindar dari berbagai penyakit. Jamu sering disebut sebagai obat rumahan karena umumnya dapat diolah dengan mudah di dapur menggunakan bahan-bahan yang tersedia di sekitar, seperti kunyit, kencur, jahe, lengkuas, dan berbagai jenis rimpang (akar tanaman herbal) atau tanaman lainnya (Army, 2018).

Pemilihan strategi pemasaran yang tepat akan membuat Usaha Jamu Sultan 17+ Harari akan berjalan dengan sukses. Analisis usaha untuk menilai apakah produk tersebut memiliki potensi pasar dan layak dijalankan juga perlu dilakukan agar dapat dievaluasi, diperbaiki, dan dikembangkan lebih lanjut. Analisis tersebut dapat mencakup perhitungan *Break Even Point* (BEP), *Return on Investment* (ROI), *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), serta perencanaan dan implementasi bauran pemasaran yang efektif untuk mendukung proses pemasaran Jamu Sultan 17+ Harari, agar produk ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses produksi “Jamu Sultan 17+ Harari” di kawasan Desa Bangsalsari, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember?
2. Bagaimana analisis usaha “Jamu Sultan 17+ Harari” di kawasan Desa Bangsalsari, Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?
3. Bagaimana bauran pemasaran “Jamu Sultan 17+ Harari” di kawasan Desa Bangsalsari, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Dapat melakukan proses produksi “Jamu Sultan 17+ Harari” di kawasan Desa Bangsalsari, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember.
2. Dapat melakukan analisis usaha “Jamu Sultan 17+ Harari” di kawasan Desa Bangsalsari, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember.
3. Dapat menerapkan bauran pemasaran “Jamu Sultan 17+ Harari” di kawasan Desa Bangsalsari, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan, manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan minat masyarakat untuk mengonsumsi jamu herbal melalui produk olahan jamu siap minum yaitu “Jamu Sultan 17+ Harari”.
2. Membuka peluang usaha dalam bentuk jamu siap minum baik skala besar maupun skala industri rumah tangga.
3. Dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan mahasiswa untuk melakukan usaha-usaha baru.
4. Dapat dijadikan sebagai acuan, sumber informasi, dan bacaan bagi penelitian dan tugas akhir mahasiswa Politeknik Negeri Jember, terutama untuk mahasiswa program studi D-3 Manajemen Agribisnis yang akan melakukan tugas akhir dengan tema sejenis.